

Karakter Muhammadiyah Melandaikan Gagasan Islam Berkemajuan

Nyong Eka Teguh Iman Santosa

Muhammadiyah, berdiri tahun 1912, merupakan salah satu organisasi Islam tertua di Indonesia bahkan dunia yang masih tetap utuh dan eksis berjuang hingga detik ini. Sepanjang kesejarahannya yang hampir genap satu abad itu, Muhammadiyah telah berjibaku mencurahkan darma baktinya bagi umat dan bangsa ini melalui karya terbaiknya di berbagai bidang. Tidak hanya berpusar pada ranah pemikiran (wacana), tetapi sudah masuk ke ranah aksi-aksi operasional (praksis) hingga menubuh menjadi ribuan amal usaha yang tersebar seantero nusantara.

Menarik untuk dicermati adalah kekuatan apa yang sanggup memelihara keutuhan dan kemanfaatan sebuah gerakan (*harakah*) untuk waktu yang demikian lama. Sementara tidak sedikit gerakan serupa di tanah air dan berbagai belahan dunia lainnya yang berumur lebih muda sudah mengalami perpecahan bahkan hilang dari panggung sejarah. Tentu bukan berarti bahwa Muhammadiyah selama ini tidak pernah mengalami krisis. Sebagaimana lazimnya suatu organisasi (persyarikatan) dan gerakan yang mengelola banyak ragam sumber daya baik manusia maupun aset lainnya, potensi itu senantiasa ada. Bahkan sebagai gerakan yang dicitrakan bercorak modernis, tingkat krusialnya bisa lebih tinggi, karena ruang kebebasan artikulatif memang dibuka lebar sehingga perbedaan pandangan dan pilihan perbuatan sangat mungkin terjadi. Namun, dengan izin Allah, Muhammadiyah ternyata masih mampu hadir dan *barakah* (memberikan kontribusinya) bagi kemaslahatan umat dan bangsa.

Teologi Transformatif-Liberatif

Jika diidentifikasi, maka kunci kekuatan itu salah satunya terletak pada konstruk teologi gerakan yang dipilih oleh Muhammadiyah, yaitu teologi yang bercorak transformatif-liberatif (membebaskan). Teologi ini bersumber dari pemahaman dan penghayatan yang mendalam atas ajaran Islam sendiri yang memang dianugerahkan kepada manusia sebagai petunjuk yang membebaskan. Yakni suluh bagi manusia untuk mengatasi berbagai problematika kehidupannya di muka bumi ini secara rasional-profetik. Islam yang dihayati Muhammadiyah bukanlah ajaran spiritual-mistis yang mengasingkan manusia untuk bersikap pasif atau abai terhadap tantangan duniawi demi dalih mengejar *karomah* (kelebihan-kelebihan mistikal) atau janji-janji surgawi. Islam yang dihayati Muhammadiyah justru adalah ajaran yang senantiasa menstimuli manusia untuk mencari keselamatan ukhrawi (*eschatological salvation*) melalui keterlibatan intens sebagai *khalifah* dalam memperjuangkan pengelolaan dunia sehingga menjadi “surga” yang pantas dihuni oleh manusia dan makhluk lainnya dengan landasan spirit penghambaan hanya kepada Allah (*'ubudiyatullah wahdah; tawhid*).

Ini merupakan titik pijak dimana Muhammadiyah kemudian meyakini bahwa nilai-nilai Islam harus menyentuh seluruh aspek kehidupan manusia tanpa terkecuali. Sebagaimana disebutkan dalam matan Kepribadiannya, bahwa Muhammadiyah "*Berpegang teguh akan ajaran Allah dan Rasul-Nya, bergerak membangun di segenap bidang dan lapangan dengan menggunakan cara serta menempuh jalan yang diridlai Allah.*" Ini harus dipahami bukan untuk merepresi kemerdekaan manusia, tetapi untuk menanam dan meresapkan ruh yang akan menghidupi dan mampu memberi kebermaknaan dalam menjalani setiap jengkal kehidupannya. Figur sentral yang menjadi teladan Muhammadiyah tidak lain adalah Rasulullah Muhammad Saw. Beliau bukanlah agamawan yang mendidik pengikutnya untuk menjadi pertapa yang menjauhi kehidupan duniawi. Tidak pula mendidik mereka untuk

menjadi pemuja kenikmatan dunia yang melalaikan kefanaannya. Tetapi beliau justru membelajarkan para pengikutnya dengan terlibat aktif dalam dunia (*active participation in the world*) melalui kerja dakwah dan jihad untuk merubah sekaligus menata kehidupan menjadi lebih baik dan berkeadaban.

Manhaj inilah yang menginspirasi tokoh pendiri Muhammadiyah, K.H. Ahmad Dahlan, untuk mendedahkan pengajaran kepada para murid-muridnya tentang *élan vital* gerakan Islam yang bersumber pada al-Qur'an dan al-Sunnah *al-Maqbulah*. Baginya, al-Qur'an bukan untuk sekedar dikumandangkan secara lisan, tetapi justru harus diamalkan dalam amal tindakan. Semisal ketika mengajarkan surah al-Ma'un yang menjelaskan sifat-sifat buruk manusia yang mendustakan agama, beliau mengajak para santrinya terjun langsung ke Pasar Beringharjo, Malioboro, dan alun-alun utara kota Yogyakarta dimana tempat itu banyak berkeliaran pengemis dan fakir miskin. Beliau bersama santrinya membawa para *dhuafa'* itu ke Masjid Besar Yogyakarta untuk menerima pembagian sabun dan sandang pangan gratis. Beliau mengatakan, "*Membaca al-Qur'an itu harus mengerti artinya, memahami maknanya, lalu melaksanakannya ... Bila cuma menghafal tanpa melaksanakannya, lebih baik tak menambah bacaan surah*" (Sucipto & Ramly, *Tajdid Muhammadiyah*, 2005).

Hasil didikan ini demikian mendalam hingga membekas dalam sanubari para penerusnya. Hal tersebut dapat dibaca dari lontaran ikrar 4 (empat) tokoh muda generasi pertama Muhammadiyah ketika diangkat sumpah mengemban amanah sebagai ketua bidang yang pertama dibentuk oleh *Hoofd Bestuur* (Pimpinan Pusat) Muhammadiyah ketika itu, yaitu H.M. Hisyam sebagai ketua bidang Sekolah (Pendidikan), H.M. Fakhruddin sebagai ketua bidang Tabligh (Dakwah), H.M. Mokhtar sebagai ketua bidang Taman Pustaka, dan H.M. Syoedja' sebagai ketua bidang Penolong Kesengsaraan Oemoem (PKU), yang menuliskan sejarah ini dalam catatannya.

H.M. Hisyam menyatakan, "*Saya akan membawa kawan-kawan kita pengurus Bahagian Sekolah berusaha memajukan pendidikan dan pengajaran sampai dapat menegakkan Gedung Universiteit Muhammadiyah yang megah untuk mencetak sarjana-sarjana Islam dan Mahaguru Muhammadiyah pada khususnya guna kepentingan umat Islam pada umumnya dan Muhammadiyah pada khususnya.*"

H.M. Fakhruddin menyatakan, "*Hendak mengembangkan Agama Islam dengan jalan bertabligh sampai dapat membangun surau-surau dan langgar-langgar serta masjid-masjid yang belum ada untuk tempat pengajian dan ibadat untuk ummat Islam setempat. Dan menyelenggarakan Madrasah Mubalighin serta membina pondok luhur yang modern untuk mencetak ulama-ulama yang ulung lagi modern untuk membimbing ummat yang terpelajar, sehingga cahaya Islam memancar menerangi semesta alam*"

H.M. Mokhtar menyatakan, "*Akan bersungguh-sungguh berusaha menyiarkan Agama Islam yang secara Muhammadiyah kepada umum, yaitu dengan selebaran cuma-cuma atau dengan Majalah bulanan berkala atau tengah bulanan, baik yang dengan cuma-cuma maupun dengan berlangganan dan dengan buku Agama Islam baik yang prodeo tanpa beli maupun dijual yang sedapat mungkin dengan harga murah. Dan majalah-majalah dan buku-buku selebaran yang diterbitkan oleh Taman Pustaka harus yang mengandung pelajaran dan pendidikan Islam dan ditulis dengan tulisan dan bahasa yang dimengerti oleh yang dimaksud. Taman Pustaka pun hendak membangun dan membina gedung Taman Pustaka (taman pembacaan) untuk umum dimana-mana tempat dipandang perlu. Taman Pembacaan itu tidak hanya menyediakan buku-buku yang mengandung pelajaran Islam saja, tetapi juga disediakan buku-buku yang berfaedah dengan membawa ilmu pengetahuan yang berguna bagi kemajuan masyarakat bangsa dan negara yang tidak bertentangan kepada agama terutama agama Islam.*"

H.M. Syoedja menyatakan, “*Hendak membangun Hospital untuk menolong kepada umum yang menderita sakit ... Hendak membangun Armhuis (Rumah Miskin) ... Hendak membangun Weeshuis (Rumah yatim).*”

Siapapun yang mendengar lontaran kaum muda itu di masa dimana sebagian besar manusianya hidup dalam iklim penjajahan dan pasungan tradisi Islam-klenik yang mendorong mereka untuk lebih memilih hidup “aman-tenteram” dalam sikap pasrah, *nrimo ing pandum*, dan mengalah terhadap keadaan, empat kaum muda itu justru meneriakkan perlunya mengubah keadaan, menggubah sejarah. Bahwa kondisi kehidupan umat dan bangsa ini masih jauh dari cita-cita dan nilai-nilai sebenarnya yang terkandung dalam ajaran Islam. Mereka telah meresapi benar maklumat Tuhannya dalam al-Qur’an bahwa, “*Sesungguhnya Allah tidak merobah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merobah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri*” (QS. XIII:11). Teologi transformatif-liberatif inilah yang lantas terbukti mampu mengawal gerakan Muhammadiyah bertahan terus berkarya hingga hampir seabad dalam terpaan gelombang sejarah.

Demikianlah, Muhammadiyah masih memiliki kaki untuk tegak berdiri di bumi ini karena kehadirannya memang terbukti memberi manfaat dan maslahat. Tanpa hal tersebut, niscaya Muhammadiyah hanya akan tinggal nama dan sejarah masa lalu. Muhammadiyah ternyata mampu membawakan dirinya sebagai jembatan yang menghubungkan sekaligus menerjemahkan dan memvisualisasikan pesan-pesan langit menjadi konstruk yang lebih membumi sehingga dapat dipahami dan dirasakan secara kongkrit oleh umat dan bangsa ini.

Kultur Demokratik-Puritan

Kunci kekuatan lainnya yang menjadikan Muhammadiyah masih sangat diharapkan berkontribusi aktif bagi kehidupan umat dan bangsa ini adalah komitmennya untuk senantiasa mengedepankan akhlak dan kultur keberagamaan yang kritis dan toleran. Karakter keberagamaannya itu mengemuka antara lain dalam salah satu diktum kaidah tarjih yang dipakai oleh Muhammadiyah, yaitu bersifat “*terbuka, toleran, dan tidak beranggapan paling benar.*” Maksudnya, Muhammadiyah insyaf benar bahwa kesempurnaan pemahaman dan pengamalan ajaran Islam tidak bisa diklaim secara sepihak tanpa menyadari keluasan khazanah intelektual dan budaya Islam. Ikhtiar ber-Islam secara *kaaffah*, meneladani jejak perjuangan Rasulullah Muhammad Saw. merupakan langkah yang menuntut keikhlasan dan kerendahan hati. Sikap “*lapang dada, luas pandangan, dengan memegang teguh ajaran Islam*”, harus menjadi bagian integral dari kepribadian sehingga mampu menganyam hubungan yang proporsional dalam konteks pluralitas faham dan aliran di kalangan umat Islam.

Pasang-surut dinamika kehidupan yang telah dijalaninya selama ini telah menempa dan meyakinkan Muhammadiyah bahwa keterbukaan (inklusivitas) dengan “*memperbanyak kawan dan mengamalkan ukhuwah Islamiyah*” serta “*kerjasama dengan golongan Islam manapun juga*” merupakan langkah terbaik dalam usaha “*menyiarkan dan mengamalkan agama Islam serta membela kepentingannya.*” Bagi Muhammadiyah, eksklusivitas sempit bukanlah akhlak yang diajarkan oleh Islam. Rasulullah Muhammad Saw. sendiri sepanjang hidupnya telah memberikan contoh yang nyata terkait hal ini. Beliau tak pernah segan berinteraksi penuh hikmah dengan siapapun juga tanpa memandang preferensi teologisnya (agama atau kepercayaan yang dianutnya), sepanjang mereka tidak menunjukkan kebencian dan permusuhannya. Dengan komunitas Yahudi, Nasrani, bahkan penyembah berhala seperti pamannya sendiri, Abu Thalib, beliau senantiasa menunjukkan akhlaknya yang terpuji. Ini sekaligus penegasan atas karakter esensial dari risalah Islam yang hadir untuk menebar rahmah, mencerahkan, dan sekaligus membebaskan. Dan misi ini hanya akan sanggup diemban oleh mereka-mereka yang memiliki kebesaran jiwa untuk memandang saudara-

saudaranya sesama manusia sebagai hamba Allah yang patut dientaskan dari kegelapan akidah, ritual, akhlak, dan moralitas jahiliyah. Harapan pada anugerah hidayah (petunjuk) Allah untuk kemaslahatan dan keselamatan para saudaranya itu tak pupus kecuali jika kematian telah menjemputnya. Hal itu pula yang dilakukan Rasulullah Muhammad Saw. kepada pamannya terkasih, Abu Thalib. Dari sini nyata terlihat, bahwa nilai substantif dari ajaran Islam tentang keimanan tidak lain adalah kesiapan pemeluknya untuk setia mengabdikan di jalan cinta. Hanya cinta dan kasih sayanglah yang sanggup menanamkan kesabaran, keteguhan, dan keyakinan dalam jiwa seseorang bahwa pintu ampunan dan rahmat Allah tak pernah tertutup bahkan untuk hamba-hamba-Nya yang tengah tenggelam dalam kejahiliahannya.

Karakter ini pula yang telah diartikulasikan secara nyata oleh K.H. Ahmad Dahlan dalam hidupnya untuk dijadikan cermin bagi para santrinya. Tercatat dalam sejarah, betapa beliau juga tak segan-segan untuk berinteraksi secara konstruktif dengan komunitas yang beragam. Beliau mampu menjalin komunikasi yang baik tidak saja dengan komunitas muslim dari berbagai aliran dan faham, tetapi juga dengan komunitas non-Muslim di zamannya. Kiprahnya di berbagai pergerakan yang aktif berjuang demi umat dan bangsanya ketika itu merupakan fakta yang menegaskan hal tersebut. Pengalaman tersebut mengajarkan kepada beliau bahwa nilai-nilai demokratis yang diajarkan Islam merupakan mekanisme kehidupan yang tak terelakkan dalam kehidupan bermasyarakat atau berbangsa yang plural. Jadi, sifat demokratis ini tidak lagi menjadi konsep kosong dalam pribadi beliau, tetapi sudah menjadi realitas yang integral dalam kehidupan. Sifat ini lantas meresap dan juga menjadi bagian dari kultur keberagaman khas Muhammadiyah selanjutnya. Kemerdekaan berfikir dan berpendapat untuk belajar dan mencari kebenaran serta hikmah merupakan tradisi yang memang hidup dan dipelihara dalam kultur keberagaman Muhammadiyah. Karena faktor ini juga tampaknya mengapa Muhammadiyah sejak awal masa perjuangannya sudah dikategorikan sebagai gerakan modernis. Yakni gerakan yang menghargai benar nilai-nilai demokrasi dan urgensinya, tak terkecuali dalam hal beragama.

Keterlibatan intens dalam menghayati dan mengamalkan Islam dalam praksis kehidupan nyata sebagaimana terilustrasikan di muka menjadikan konstruksi keberagaman Muhammadiyah merupakan hasil dialektika yang utuh antara normativitas dan historisitas. Keberagaman Muhammadiyah bukan hasil penelaahan atas teks-teks agama yang abai atau lepas dari konteks sejarahnya, tetapi justru merupakan penyatuan antara keduanya. Muhammadiyah memandang bahwa sumber normatif Islam memang lahir hampir 1,5 Milenium yang lampau, tetapi sebagai risalah, Islam telah ditahbiskan mampu menjadi referensi teologis, ritual, etik, dan moralitas bagi manusia hingga akhir zaman. Artinya, Islam mampu berbicara dan berdialog dengan manusia sesuai dengan bahasa generasinya masing-masing. Kemampuan ini sesungguhnya berasal dari ajaran Islam sendiri yang menggabungkan sifat konstan dan temporer. Jadi, ada aspek-aspek ajaran yang bersifat konstan atau tetap, tak berubah sepanjang zaman dan merupakan ciri yang menandainya sebagai khas Islam. Di antaranya adalah ajaran ketauhidan di bidang teologi, ibadah *mahdhah* (ritual), dan nilai-nilai moral di bidang muamalah. Sementara itu ada juga aspek-aspek ajaran yang bersifat temporer atau dapat berubah seiring dengan perkembangan zaman, semisal tentang bentuk negara yang disesuaikan dengan kondisi masyarakat dan tuntutan politik yang ada. Sekalipun memahami bahwa ada dimensi ajaran Islam yang bersifat temporer, tidak lantas menyebabkan Muhammadiyah bisa mengubah sekehendak hatinya. Intervensi dan kreativitas nalar dalam hal-hal yang bersifat temporer juga harus mengindahkan prinsip-prinsip ajaran yang bersifat konstan.

Selanjutnya, kekhasan lainnya dari kultur keberagaman Muhammadiyah adalah coraknya yang puritan. Maksudnya, bahwa Muhammadiyah adalah gerakan keagamaan yang berupaya

meletakkan seluruh bangunan keyakinan atau kredo, ritus, dan aspek keberagamaan lainnya di atas landasan dan bingkai doktrinnya yang asli. Ini menegaskan posisi teologis Muhammadiyah yang memilih untuk ber-*manhaj* Salafiyah, sebagaimana pernah dinyatakan oleh Dien Syamsuddin, yaitu dengan mengambil langkah *al-ruju' ila al-kitab wa al-sunnah al-maqbulah*. Kembali kepada al-Qur'an dan al-Sunnah yang dapat diterima keotentikan dan kehujujahannya. Pilihan tersebut kemudian juga mengantar Muhammadiyah kepada sikap untuk tidak bermazhab. Bukannya menolak mazhab. Tapi Muhammadiyah memandang bahwa tuntutan sejati Islam atas umatnya adalah ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya Muhammad Saw., dan selebihnya adalah ketaatan yang bersandar pada ketaatan utama tersebut. Ini berarti bahwa sebenarnya tidak ada ketaatan dalam pengertian sempit kepada mazhab-mazhab tertentu. Sikap terbijak terhadap mazhab yang ada, termasuk seluruh warisan dan hasil ijtihad Islam dalam berbagai bidang, adalah menghargainya dan menempatkannya dalam posisi sejajar sebagai referensi untuk memahami dan mendekati kebenaran yang valid dari ajaran Islam itu sendiri.

Artikulasi puritanisme Muhammadiyah juga tampak pada implementasi *tajdid* yang secara etimologis berarti pembaharuan. *Tajdid* Muhammadiyah sendiri bergerak simultan di dua arah, yaitu pertama berarti memperbaharui pemahaman umat atas doktrin-doktrin teologisnya di bidang akidah dan sekaligus pengamalan ritualnya (*ibadah mahdhah*) agar sesuai atau selaras dengan doktrin awalnya yang asli. *Tajdid* dalam pengertian ini bisa disebut sebagai gerakan purifikasi (pemurnian) atau juga *tajrid*. Bentuk kongkritnya antara lain terlihat pada kritik Muhammadiyah terhadap kepercayaan dan praktek-praktek ritual yang dikategorikan sebagai takhayul, bid'ah, dan khurafat. Sedangkan arah berikutnya adalah *tajdid* terutama di bidang mu'amalah yang mencakup upaya memperbaharui dan sekaligus mengembangkan upaya transformasi nilai-nilai Islam dalam aras praksis sosio-kultural. Pada konteks ini, Muhammadiyah bergerak untuk mereformasi sekaligus memodernisasi artikulasi keberagamaan umat dengan mengadaptasi secara kritis perkembangan sains dan teknologi. Contoh kongkritnya adalah adaptasi sistem pendidikan klasikal kedalam sistem pendidikan Islam yang dibangun oleh Muhammadiyah sejak awal berdirinya hingga sekarang.

Dengan kultur keberagamaannya tersebut, yakni bersifat demokratik-puritan, Muhammadiyah berkehendak hadir sebagai entitas yang senantiasa aktual dengan zaman. Tetapi aktualitas Muhammadiyah dibangun dengan tetap berpijak pada landasan teologis yang secara doktrinal memiliki akar dan justifikasi pada sumber-sumber paling awal dan mendasar dari ajaran Islam. Hal ini dapat dibahasakan dengan adagium pemikiran Islam yang berkembang di kalangan Muhammadiyah, yaitu: "*Al-muhafazatu ala al-qadim al-salih ma'a al-akhdh wa al-ijad bi al-jadid al-aslah.*" Maksudnya, menjaga dan memelihara warisan masa lalu yang baik dengan disertai sikap keterbukaan dan kesiapan untuk mengambil hal-hal baru yang membawa kemaslahatan.

Dalam ungkapan itu terkandung 3 (tiga) prinsip mendasar, yaitu: (1) Prinsip *al-mura'ah* (konservasi). Upaya pelestarian nilai-nilai dasar yang termuat dalam wahyu untuk menyelesaikan permasalahan yang muncul dengan cara pemurnian (*purification*) ajaran Islam. Ruang lingkup pelestarian adalah bidang akidah dan ibadah mahdhah; (2) Prinsip *al-tahdithi* (inovasi), yaitu upaya penyempurnaan ajaran Islam guna memenuhi tuntutan spiritual masyarakat Islam sesuai dengan perkembangan sosialnya yang mencakup kerja cultural semacam reaktualisasi, reinterpretasi, dan revitalisasi ajaran Islam; dan (3) Prinsip *al-ibtikari* (kreasi), yaitu penciptaan rumusan pemikiran Islam secara kreatif, konstruktif dalam menyahuti permasalahan aktual. Kreasi ini dilakukan dengan menerima nilai-nilai luar Islam dengan penyesuaian seperlunya (adaptatif). Atau dengan penyerapan nilai dan elemen luaran dengan penyaringan secukupnya (selektif) (Lihat hasil Munas Tarjih XXV). Jika dikomparasikan dengan konsep pengembangan masyarakat dan bangsa, maka spirit yang

terkandung dalam ungkapan tersebut senafas dengan konsep Kaizen yang telah terbukti membawa bangsa Jepang mencapai puncak perkembangannya seperti dewasa ini. Prinsipnya ada tiga, yaitu: ambil dan pelihara yang baik, tinggalkan yang buruk, dan ciptakan yang baru. Dengan perjuangan memperbaiki diri secara simultan (*continously improvement*), maka prinsip-prinsip tersebut dapat mengantar komunitas manapun juga untuk bangkit dan lebih berkemajuan.

Tantangan Aktual

Dalam perkembangan kontemporer, perjuangan Muhammadiyah dengan karakter teologi dan kultur keberagamaannya tersebut saat ini harus diakui juga tengah menghadapi beberapa tantangan aktual yang butuh perhatian, penyikapan, dan juga langkah strategis yang operasional. Setidaknya ada dua persoalan besar yang patut dicermati terkait dengan dua karakter keberagaman yang dipaparkan dalam tulisan ini.

Pertama, Muhammadiyah dalam kiprahnya perlu menyadari realitas aktual bahwa arus globalisasi telah membentuk wajah baru kehidupan umat manusia. Dimana spirit liberalisme dan kapitalisme Barat yang cenderung imperialistik menjadi *mainstream* yang kian dominatif dan hegemonik. Implikasinya yang paling nyata adalah tumbuhnya puak-puak baru kaum lemah (*new poor; mustadh'afin jadid*) yang seolah menjadi residu dari perkembangan sains dan teknologi serta massifikasi industri. Jadi, di samping ada kemajuan yang luar biasa di bidang penerapan iptek di berbagai bidang, serta kian akseleratifnya retasan batas-batas negara dan budaya oleh aktivitas ekonomi yang mengakumulasi kekayaan dunia, kemiskinan justru menjadi wajah lain masyarakat modern yang kian kasat mata. Dalam tekanan global yang demikian adidaya itu, kelas-kelas jelata tersebut berada dalam posisi yang sangat rentan dan hampir tanpa ada alternatif perlindungan. Realitas ini sepatutnya dibaca oleh Muhammadiyah sebagai tantangan baru yang harus mendapatkan jawaban segera. Muhammadiyah perlu tampil dengan karakternya yang khas sebagai agen pembebasan kaum mustadh'afin (*agent of welfare society*) melalui langkah-langkah transformatif-liberatifnya.

Sementara itu, kedua, secara internal, Muhammadiyah juga masih patut berbenah diri dengan melakukan kritik-otokritik terhadap langkah perjuangan yang telah ditempuh dan capaian hasil yang telah diraih selama ini. Beberapa fenomena anomali gerakan, sebagaimana pernah dibaca oleh Zakiyuddin Baidhawi, perlu juga mendapatkan respon yang serius. Di antaranya adalah kecenderungan menguatnya pola keberagaman yang bercorak skripturalis tetapi miskin ijtihad, sehingga artikulasi Muhammadiyah tampak kaku dan mengeras. Bahkan ditengarai menjadi kurang empatik terhadap perbedaan pendapat dan pandangan dalam beragama. Suatu fenomena yang cukup "aneh" jika hal ini dirujuk pada karakter kultural Muhammadiyah yang bersifat demokratik-puritan. Dan sangat disayangkan jika fenomena ini kemudian juga menjurus pada adaptasi arus gerakan narasi besar Islam transnasional yang dalam *manhaj* keberagamaannya tampak lebih mengedepankan *mihnah* atau *naqbah* (penghujatan) intelektual terhadap siapapun yang tidak sefaham atau sependapat dengan pendirian mereka.

Berdasarkan pengalaman historis dan kulturalnya, Muhammadiyah tentu memiliki kemampuan untuk menjawab beragam tantangan yang ada itu. Meski harus dicatat bahwa jawaban itu ternyata tidak cukup hanya digagas dan dikonseptualisasikan. Lebih jauh, ia menuntut artikulasi yang lebih nyata dalam praksis sosial secara transformatif-liberatif. Dalam ungkapan matan Kepribadian-nya, maka Muhammadiyah harus "*aktif dalam perkembangan masyarakat dengan maksud islah dan pembangunan, sesuai dengan ajaran Islam.*"